



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Neuman menyatakan, paradigma merupakan cara pandang, kerangka berpikir umum mengenai teori dan fenomena yang terjadi. Di dalamnya juga terdapat asumsi dasar, masalah utama, desain penelitian, serta metode yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian itu sendiri (dikutip dalam Manzilati, 2017, p. 1). Paradigma ini kemudian dilihat dalam tiga landasan, Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Landasan ontologis akan menjawab tentang sifat dan realita yang terdapat pada objek yang akan diteliti seperti apa objek yang diteliti, bagaimana wujud dan hakikat objek tersebut, bagaimana keterkaitan objek penelitian dan daya berpikir dan merasa manusia, dan sebagainya (Manzilati, 2017, p. 1-2). Lalu landasan epistemologis menjawab hubungan dan interaksi yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian terkait proses yang terjadi dalam usaha menelusuri dan mendapatkan jawaban penelitian. Dan landasan aksiologis menyatakan peran dan nilai penelitian (Manzilati, 2017, p. 2). Paradigma penelitian sendiri terbagi atas paradigma post-positivistik, paradigma transformatif, paradigma konstruktivistik, dan paradigma pragmatis (Creswell, 2014, p. 6).

Creswell menyatakan (2014, p. 7), paradigma postpositivistik merepresentasikan bentuk tradisional dari penelitian. Seringkali juga disebut metode ilmiah, atau penelitian ilmiah. Paradigma ini juga sering disebut penelitian

positivistik dan pospositivisme. Paradigma postpositivistik menilai fenomena sosial dapat diteliti sebagaimana fenomena alam diteliti dengan pendekatan atau teori tertentu serta penjelasan kemungkinan sebuah sebab menentukan efek atau hasil. Pengetahuan yang dihasilkan paradigma postpositivistik berdasarkan pada observasi cermat dan pengukuran pada objek realitas. Pada paradigma ini, peneliti memulai penelitiannya dengan sebuah teori, lalu mengumpulkan data yang mendukung maupun membantah teori tersebut, kemudian melakukan revisi yang dibutuhkan dan melakukan uji coba tambahan. Phillips dan Burbules (dikutip dalam Creswell, 2014, p. 7) menyatakan, asumsi pada paradigma postpositivistik ialah; (1) Pengetahuan bersifat menerka, kebenaran yang absolut tidak bisa ditemukan. Sehingga bukti dari penelitian selalu tidak sempurna; (2) Riset adalah proses membuat pernyataan lalu memperbaiki atau meninggalkan beberapa di antaranya untuk membentuk pernyataan lain yang lebih kuat ; (3) Data, bukti, dan konsiderasi rasional membentuk pengetahuan; (4) Riset bertujuan untuk mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat menjelaskan situasi atau yang menjelaskan relasi dari kepentingan; (5) Objektivitas peneliti menjadi aspek penting.

Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivistik karena penelitian ini mengacu pada metode studi kasus bertujuan untuk memahami strategi media sosial yang digunakan oleh @tabu.id dan bukan mengembangkan teori seperti pada paradigma konstruktivistik juga tidak ditujukan untuk menghasilkan perubahan sosial seperti pada paradigma konstruktivistik. Selain itu, penggunaan paradigma

postpositivistik ini juga didukung dengan metode studi kasus Yin yang juga menggunakan paradigma postpositivistik.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Lee (dikutip dalam Mulyana, 2013, p. 11-14), penelitian kualitatif terutama didasarkan konteks lokal tempat fenomena berlangsung, generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih besar atau situasi lain menjadi problematik.

Beberapa kekuatan dari penelitian kualitatif menurut Sarwono (2011, p. 13) adalah sebagai berikut:

1. Data didasarkan pada kategori-kategori makna yang dimiliki oleh orang-orang yang diteliti.
2. Bermanfaat untuk melakukan kajian secara mendalam dengan hanya menggunakan sedikit orang yang dijadikan sebagai sasaran riset.
3. Bermanfaat untuk menggambarkan fenomena yang kompleks.
4. menyediakan informasi kasus individual.
5. Dapat dilakukan komparasi dan analisis silang dengan kasus lain.
6. Memberikan pemahaman dan deskripsi pengalaman-pengalaman pribadi orang-orang yang dikajinya.
7. Dapat menggambarkan fenomena secara detil ketika fenomena tersebut berasal dari dan tertanam pada konteks setempat.
8. Peneliti mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual dan latar sebagaimana faktor dan latar tersebut berhubungan dengan

kepentingan riset.

9. Peneliti dapat mengkaji proses-proses dinamis, yaitu pola-pola dan perubahan urutan dokumentasi.
10. Peneliti dapat menggunakan metode kualitatif “*grounded theory*” untuk secara induktif menghasilkan teori tentatif tetapi dapat menerangkan suatu gejala tertentu.

Menurut Moleong (2010, p. 6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah serta memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian *Analisis Strategi Media Sosial Instagram Tabu.id Untuk Membangun Pengetahuan Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja* metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode studi kasus. Robert K. Yin dalam bukunya “Studi Kasus Riset dan Peneraan; Desain dan Metode” menyatakan bahwa semakin pertanyaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah, seperti halnya menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, maka metode studi kasus merupakan metode yang tepat untuk digunakan (2018, p. 35). Metode penelitian studi kasus muncul sebagai pemenuhan kebutuhan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Yin juga menyatakan (2018, p. 36), metode ini memungkinkan peneliti dapat menjelaskan lebih dalam mengenai

pertanyaan penelitian yang akan dilakukan serta mempertahankan penjelasan menyeluruh serta sudut pandang yang lebih nyata dari hasil yang didapatkan di lapangan.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus guna mendapatkan kajian yang lebih dalam terkait strategi kampanye edukasi seks pada remaja yang digunakan Tabu.id di media sosial sehingga kini Tabu.id menjadi salah satu akun Instagram yang paling berpengaruh terkait edukasi seks di Indonesia.

3.4 Partisipan dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan Informan Penelitian dan Partisipan Penelitian guna mendapatkan informasi dan data yang diperlukan. Menurut Yin (2018, p. 119), orang yang diwawancarai dapat memberikan interpretasi atau opini terkait informasi yang dibutuhkan peneliti. Semakin banyak informasi yang dapat membantu yang didapatkan dari *interviewee*, maka lebih besar kemungkinan ia menjadi informan ketimbang sekadar partisipan. Maka, peneliti menetapkan Partisipan Penelitian dan Informan Penelitian Sebagai berikut

1. Pendiri akun Instagram @tabu.id sebagai Informan Penelitian

Pendiri Tabu.id dipilih karena ia yang menginisiasi munculnya Tabu.id sebagai sarana edukasi seks bagi remaja Indonesia. Pendiri secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi atau monitoring strategi media sosial Instagram sehingga peneliti menetapkan pendiri akun Instagram @tabu.id sebagai informan penelitian. Melalui hasil riset peneliti

melalui beragam kanal berita, peneliti mengetahui bahwa Alvin Theodorus merupakan salah satu dari empat pendiri Tabu.id

2 Anggota Tim Konten Tabu.id sebagai Informan Penelitian

Anggota tim konten Tabu.id menjalankan perencanaan pelaksanaan strategi media sosial Instagram @tabu.id sehingga peneliti memilih anggota tim konten sebagai informan penelitian guna mengetahui strategi kampanye dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kampanye edukasi seks Tabu.id. Dihubungi melalui akun resmi Instagram Tabu.id, diketahui anggota tim konten Tabu.id adalah Astridiah Primacita Ramadhani.

Awalnya, peneliti hendak melakukan wawancara dengan anggota tim riset Tabu.id. Namun dari penjelasan lebih lanjut yang peneliti dapatkan saat melakukan wawancara dengan pendiri Tabu, tim riset Tabu.id memiliki tugas untuk melakukan riset yang kemudian berbentuk akhir publikasi jurnal ilmiah atas nama Tabu.id (saat ini masih dalam proses pengerjaan). Sedangkan riset yang dilakukan yang kemudian berbentuk akhir konten Instagram sebagai bagian dari kampanye Tabu.id dilakukan oleh tim konten.

3 Admin Akun Tabu.id sebagai Partisipan Penelitian

Admin Akun Tabu.id dipilih karena admin akun inilah yang berhadapan langsung dengan target dari Tabu.id. Namun begitu, Admin akun Instagram @tabu.id tidak banyak terlibat dalam perencanaan strategi media sosial Instagram @tabu.id maupun pada tahap evaluasi, sehingga peneliti menetapkan Admin akun Instagram sebagai partisipan penelitian dari penelitian ini. Dihubungi melalui akun resmi Instagram Tabu.id dan juga

email di kontaktabu.id@gmail.com, diketahui bahwa Admin Akun Tabu.id adalah Christopher Antoni

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Yin menyatakan, dalam mengumpulkan data pada metode penelitian studi kasus terdapat enam teknik yakni, Dokumentasi, Wawancara, Pengarsipan Data, Observasi Langsung, Observasi Partisipan, dan Artefak Fisik (2018, p. 114). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi berupa email guna mengumpulkan data dan informasi.

Menurut Mulyana (2013, p. 180), Wawancara sendiri merupakan bentuk komunikasi antara dua orang dengan seorang yang mencari informasi dan yang lainnya sebagai sumber informasi dengan cara mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Yin, menyatakan bahwa wawancara merupakan sumber data yang paling penting dalam teknik studi kasus (2018, p. 118). Yin membagi wawancara menjadi 3 jenis, Wawancara Berkepanjangan, Wawancara Jangka Pendek, dan Wawancara Survey (2018, p. 119). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Wawancara Jangka Pendek. Wawancara Jangka Pendek merupakan teknik wawancara yang memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara yang lebih terfokus sesuai dengan protokol wawancara yang sudah disusun sebelumnya namun tetap dijalankan dengan sikap atau perilaku seperti dalam percakapan (Yin, 2018, p. 119). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik studi dokumen, dalam hal ini dokumen yang akan peneliti gunakan yakni email dari partisipan peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018, p. 42), dalam menilai keabsahan data, ada empat hal yang perlu diperhatikan; membangun validitas, validitas internal, validitas external, dan realibilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas internal dan realibilitas sebagai teknik keabsahan data. Memastikan validitas internal dengan melakukan *pattern matching*, membangun penjelasan, menjelaskan rival, dan menggunakan model logis untuk membangun relasi sederhana yang menjelaskan suatu kejadian yang menyebabkan kejadian lainnya. Dan memastikan realibilitas menggunakan protokol studi kasus, membangun data dasar studi kasus, dan menjaga hubungan dari berbagai sumber data guna menunjukkan penggunaan dari penelitian dapat diulang dan menghasilkan hasil yang sama.

Data yang peneliti dapatkan kemudian nantinya perlu diolah guna mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil temuan. Pengolahan data tersebut termasuk di dalamnya pengecekan kelengkapan data yang didapatkan.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018, p. 175-198) membagi teknik analisis datanya menjadi; (1) *Pattern Matching*; (2) *Explanation Building*; (3) *Time-series Analysis*; (4) *Program Logic*; (5) *Cross-case Synthesis*. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah *pattern matching*. Peneliti memfokuskan pada komparasi antara proses hingga hasil secara teoritis dan kenyataan yang dilakukan oleh Tabu.id. Analisis data ini tidak hanya dilakukan setelah melakukan wawancara, namun juga selama proses pengumpulan

data melalui wawancara. Analisis tersebut ditujukan agar sekiranya peneliti mampu memperdalam informasi yang akan didapatkan.